

PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Pengaruh Kegiatan Membaca Pemahaman terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI SD

Istianti Nurhidayah¹, Karlimah², Hodidjah³

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya
email: istiantinurhidayah@gmail.com¹, karlimah@upi.edu², hodidjah2017@gmail.com³

Abstract

This research was back by the lack of development critical thinking skills in sixth grade students of elementary school. This happens because of the lack of teacher's understanding of critical thinking skills and how to develop students' critical thinking skills in elementary school so that critical thinking skills have not been developed by teachers using critical thinking indicators. To overcome this problem, researchers carried out reading comprehension activities to develop critical thinking skills of sixth grade students of elementary school. The formulation of this research problem in general is how the influence of reading comprehension activities on the critical thinking skills of the sixth grade students of elementary school. The purpose of this study is to determine the effect of reading comprehension activities on critical thinking skills of sixth grade elementary students. This research was conducted using a quantitative approach with experimental methods. The design in this research was pre-experimental designs of one-group pretest-posttest design type. This research did in SD Yayasan Islam, Tasikmalaya city. The instrument in this research is a list of questions on pretest and posttest and a checklist to observe the emergence of students' critical thinking indicators. Based on the results of data analysis, it was obtained an increase in the ability to think critically in the sixth grade students of elementary school after carrying out reading comprehension activities. The percentage of students' critical thinking skills after carrying out reading comprehension activities increased compared before conducting comprehension reading activities.

Keywords: Activity, Reading Comprehension, Critical Thinking Ability.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas VI sekolah dasar. Hal tersebut terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman guru tentang kemampuan berpikir kritis dan cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar sehingga kemampuan berpikir kritis belum dikembangkan oleh guru dengan menggunakan indikator berpikir kritis. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti melaksanakan kegiatan membaca pemahaman untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI sekolah dasar. Rumusan masalah penelitian ini secara umum yaitu bagaimana pengaruh kegiatan membaca pemahaman terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan membaca pemahaman terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SD. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-eksperimental designs* tipe *one-group pretest-posttest design*. Penelitian ini dilakukan di SD Yayasan Islam Kota Tasikmalaya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa melalui tes tertulis yang diberikan ketika *pretest* dan *posttest* serta daftar *checklist* untuk mengamati kemunculan indikator berpikir kritis siswa pada hasil tes tertulis siswa yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SD setelah melaksanakan kegiatan membaca pemahaman. Persentase kemampuan berpikir kritis siswa setelah melaksanakan kegiatan membaca pemahaman meningkat dibandingkan sebelum melaksanakan kegiatan membaca pemahaman.

Kata Kunci : Kegiatan, Membaca Pemahaman, Kemampuan Berpikir Kritis

PENDAHULUAN

Berpikir memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya karena manusia diberi akal untuk berpikir. Kesempurnaan manusia patut disyukuri sehingga manusia dituntut untuk selalu mengembangkan kemampuan berpikir agar dapat menjalani kehidupan dengan baik. Berpikir mendasari hampir semua tindakan dan interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Setiap langkah perbuatan manusia yang dilakukan membutuhkan proses berpikir. Manusia dapat mengemukakan gagasan dan memecahkan masalah dengan berpikir. Gilner (dalam Kuswana, 2011, hlm. 2) mengemukakan bahwa 'berpikir adalah suatu pemecahan masalah dan proses penggunaan gagasan atau lambang-lambang pengganti suatu aktivitas yang tampak secara fisik.' Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan berpikir tidak lepas dari kehidupan manusia. Adapun kemampuan berpikir yang diharapkan tertanam pada diri individu adalah kemampuan berpikir kritis.

Berpikir kritis memang kemampuan berpikir yang harus dimiliki oleh manusia. Ennis (1996, hlm. xvii) mengemukakan bahwa "*critical thinking is a process, the goal of the*

which is to make reasonable decisions about what to believe and what to do". Maksudnya berpikir kritis adalah sebuah proses berpikir reflektif, berfokus pada pemutusan mengenai apa yang harus dipercaya dan apa yang harus dilakukan. Secara terus menerus manusia dituntut untuk membuat keputusan, karena itulah sangat penting untuk menguasai berpikir kritis. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis harus dimiliki setiap individu untuk memutuskan segala sesuatu dalam menjalani kehidupannya.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dikembangkan karena tidak akan muncul dengan sendirinya. Memang potensi berpikir merupakan anugerah Tuhan yang dimiliki oleh setiap manusia, namun potensi ini tidak akan berkembang apabila tidak dikembangkan secara optimal. Potensi berpikir kritis yang dimiliki manusia harus dikembangkan agar manusia dapat memenuhi kebutuhan, membuat keputusan dan selektif dalam menerima dan memahami setiap persoalan dalam hidupnya. Pentingnya mengajarkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dipandang sebagai sesuatu yang urgen dalam pendidikan. Salah satu kecakapan hidup yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan adalah kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan tersebut harus ditransformasikan melalui proses pendidikan yaitu melalui proses pembelajaran di sekolah.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (KTSP) menerapkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir yang ada dalam salah satu dari tujuan Satuan Pendidikan yang tercantum pada Standar Isi Kurikulum 2013 dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan bahwa "... pendidikan bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang *berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif*."

Salah satu tujuan dari Satuan Pendidikan telah membuktikan bahwa siswa harus mempunyai kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini perlu dilatih dan dikembangkan sejak usia muda, terutama di bangku sekolah. Guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang dapat memunculkan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Brookfield (1987, hlm. 37) bahwa "berpikir kritis memang terjadi di sekolah dan guru harus mencoba untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa tidak hanya dituntut untuk dapat mengerjakan tugas dan mendapat nilai yang baik, namun siswa juga harus memiliki

kemampuan berpikir kritis sehingga dapat membedakan mana yang benar dan salah, mana yang harus dipercaya dan tidak, mana yang harus dilakukan dan ditinggalkan." Namun pada kenyataan di lapangan, kemampuan berpikir kritis belum dikembangkan oleh guru dengan menggunakan indikator berpikir kritis karena kurangnya pemahaman guru tentang berpikir kritis dan cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar.

Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu kemampuan berpikir yang harus dimiliki siswa. Ada beberapa indikator khusus yang dapat menunjukkan kemampuan berpikir kritis seseorang, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ennis (dalam Komalasari, 2010, hlm. 267-268) sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan sederhana, yang meliputi memfokuskan pertanyaan, menganalisis argument, bertanya dan menjawab pertanyaan suatu penjelasan atau tantangan.
2. Membangun keterampilan dasar, yang meliputi mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber, mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.
3. Menyimpulkan, yang meliputi membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan.

4. Memberikan penjelasan lebih lanjut, yang meliputi mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi dan mengidentifikasi asumsi.
5. Mengatur strategi dan taktik, yang meliputi memutuskan suatu tindakan, berinteraksi dengan orang lain.

Untuk mencapai indikator tersebut dapat dicapai dengan melakukan kegiatan membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Madison (dalam Chi An Tung, 2009, hlm. 291) yang mengemukakan bahwa 'berpikir kritis dapat dibangun melalui membaca. Pembaca harus memahami isi teks kemudian mengaitkan dengan pengalamannya.' Membaca memerlukan berpikir yang baik agar pembaca dapat memahami bacaan. Siswa tidak hanya melafalkan kalimat pada bacaan pada waktu membaca, namun harus memahami isi bacaan. Proses membaca tidak lepas dari kegiatan berpikir dan menuntut seseorang untuk berpikir kritis. Syafi'ie (dalam Rahim, 2011. hlm. 13) menyatakan bahwa membaca merupakan proses berpikir. Untuk dapat memahami bacaan, pembaca terlebih dahulu harus memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya melalui proses asosiasi dan eksperimental. Kemudian ia membuat simpulan dengan menghubungkan isi preposisi yang terdapat dalam materi bacaan. Untuk itu dia harus mampu berpikir secara sistematis, logis, dan kreatif. Bertitik tolak dari kesimpulan itu, pembaca dapat

menilai bacaan. Kegiatan menilai menuntut kemampuan berpikir kritis.

Membaca merupakan kegiatan yang erat kaitannya dengan pembelajaran khususnya di sekolah dasar. Tanpa membaca, seseorang tidak akan bisa mendapat wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas. Bagi siswa kelas rendah, khususnya kelas satu dan dua, dituntut untuk dapat membaca dengan baik atau yang biasa disebut dengan *decoding*. *Decoding* atau aspek pembacaan sandi adalah dengan menghubungkan kata-kata (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna (Anderson dalam Tarigan, 1979, hlm.7), sedangkan untuk siswa kelas tiga sampai kelas enam dituntut memahami bacaan yang dibacanya, bukan hanya melafalkan kalimat akan tetapi memaknai isi bacaan.

Salah satu jenis membaca yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa agar mencapai indikator berpikir kritis adalah dengan melalui kegiatan membaca pemahaman. 'Membaca pemahaman adalah kemampuan untuk memahami dan menginterpretasi teks secara tepat.' (Grabe and Saller dalam Nurman Antony, 2010, hlm. 40). Membaca pemahaman merupakan salah satu jenis membaca intensif yang dilakukan dengan membaca di dalam hati. Membaca pemahaman ini merupakan salah satu jenis

membaca yang dilakukan oleh siswa kelas tinggi di sekolah dasar. Siswa melaksanakan setiap tahap dalam melakukan kegiatan membaca pemahaman yang dimulai dari tahap prabaca, tahap saat baca, dan tahap pasca baca. Pada tahap prabaca, siswa membangkitkan skemata tentang topik atau materi. Setelah melakukan kegiatan prabaca, tahap selanjutnya adalah tahap saat baca (*during reading*) dan tahap pasca baca. Tahap pasca baca digunakan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibacanya ke dalam skemata yang telah dimilikinya sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Siswa dituntut untuk dapat menemukan makna tersirat dari bacaan yang dibacanya. Alasan membaca pemahaman dapat memunculkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu berdasarkan pendapat Roche (2015, hlm. 29) bahwa 'membaca pemahaman sangat diperlukan untuk membangun kemampuan berpikir kritis. Dalam kegiatan membaca pemahaman, siswa diharapkan dapat memahami bacaan yang dibacanya. Ini sangat penting bahwa anak dapat memahami apa yang mereka dengar, lihat, dan baca sehingga mereka dapat berpikir kritis.'

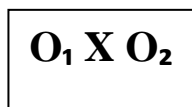
Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dan pengaruh kegiatan membaca pemahaman dalam mengembangkan

kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui penelitian dengan judul "Pengaruh Kegiatan Membaca Pemahaman Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI SD".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Menurut Darmawan (2013, hlm. 226) bahwa penelitian eksperimen (*Experimental Research*) adalah "kegiatan penelitian yang bertujuan untuk menilai pengaruh suatu perlakuan atau tindakan (*treatment*) pendidikan terhadap tingkah laku siswa atau menguji hipotesis tentang ada tidaknya pengaruh tindakan bila dibandingkan dengan tindakan lain". Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-eksperimental designs*. Bentuk *pre-eksperimental designs* yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bentuk *pre-experimental* tipe *one-group pretest-posttest design* yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Pada desain ini kelompok eksperimen tidak dipilih secara acak. *Pretest* dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa sebelum melakukan kegiatan membaca pemahaman, dan *posttest* dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa setelah melaksanakan kegiatan membaca

pemahaman. Berikut digambarkan desain *one group pretest posttest*:



Gambar 1.1

One Group Pretest Posttest

Keterangan:

O₁ = Nilai pretest (sebelum diberi diklat)

O₂ = Nilai Posttest (setelah diberi diklat)

X = *treatment*/perlakuan yang diberikan

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI A SD Yayasan Islam kecamatan Cipedes, kota Tasikmalaya. Dalam penelitian ini siswa kelas VI A SD Yayasan Islam berjumlah 25 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa melalui tes tertulis yang diberikan ketika *pretest* dan *posttest* serta daftar *checklist* untuk mengamati kemunculan indikator berpikir kritis siswa pada hasil tes tertulis siswa yang telah dilakukan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik deskriptif dan indeks gain. Pengolahan dan analisis data menggunakan bantuan *software Microsoft excel versi 2010* dan *software SPSS versi 24 for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI SD Sebelum Melakukan Kegiatan Membaca Pemahaman

Tabel 1.1.

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI SD Sebelum Melakukan Kegiatan Membaca Pemahaman

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	25	2	8	5,24	1,665

Berdasarkan tabel 1.1, dapat dideskripsikan bahwa N adalah banyak data yang diproses pada hasil *pretest* yaitu 25 orang siswa. Skor minimum yang diperoleh siswa pada *pretest* adalah 2. Sedangkan skor maksimum yang diperoleh siswa adalah 8. Skor rata-rata (*mean*) *pretest* yang dilakukan 25 orang siswa adalah 5,24 dan besar standar *deviation* hasil *pretest* adalah 1,665.

Tabel 1.2

Persentase Interval Kategori Hasil Pretest

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	X ≥ 9	Sangat Tinggi	0	0 %
2	7 ≤ X < 9	Tinggi	6	24 %
3	5 ≤ X < 7	Sedang	11	44 %
4	3 ≤ X < 5	Rendah	7	28 %
5	X < 3	Sangat Rendah	1	4 %

Dari tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SD mencapai kategori sangat rendah, rendah, sedang, dan tinggi. Persentase pada kategori sangat rendah dengan frekuensi 1 orang

siswa mencapai 4%, persentase pada kategori rendah dengan frekuensi 7 orang mencapai 28%, persentase pada kategori sedang dengan frekuensi 11 orang siswa mencapai 44%, dan persentase pada kategori tinggi dengan frekuensi 6 orang siswa mencapai 24. Sedangkan persentase pada kategori sangat tinggi adalah 0% yang berarti bahwa tidak ada satu orang pun siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang sangat tinggi.

Tabel 1.3

Kemunculan indikator berpikir kritis pada Pretest

No	Indikator	Sub Indikator	M	TM
A	Memberikan penjelasan sederhana	1. Memfokuskan pertanyaan.	24	1
		2. Menganalisis argumen.	12	13
		3. Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan.	15	10
B	Membangun keterampilan dasar	4. Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber.	21	4
		5. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.	10	15
C	Menyimpulkan	6. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi.	5	20
		7. Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi.	4	21
		8. Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan.	13	12
D	Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut	9. Mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi.	2	23
		10. Mengidentifikasi asumsi	7	18
E	Mengatur strategi dan taktik	11. Memutuskan suatu tindakan.	11	14
		12. Berinteraksi dengan orang lain.	7	18

Jumlah	131	161
Persentase	43,67 %	56,33 %

Keterangan : M = Muncul ; TM = Tidak Muncul

Berdasarkan tabel 1.3, dapat diketahui bahwa indikator yang paling banyak muncul pada hasil *pretest* adalah sub indikator nomor 1 yaitu memfokuskan pertanyaan. Adapun indikator yang paling sedikit muncul adalah sub indikator nomor 9 yaitu mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi. Indikator ini hanya muncul pada 2 dari 25 orang siswa yang melaksanakan *pretest*. Artinya, sebagian besar siswa belum bisa mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi. Kemunculan kemampuan berpikir kritis siswa pada *pretest* berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis memiliki persentase 43,67% dan tidak munculnya kemampuan berpikir kritis siswa memiliki persentase 56,33%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak munculnya kemampuan berpikir kritis siswa lebih besar daripada munculnya kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI SD Setelah Melakukan Kegiatan Membaca Pemahaman

Tabel 1.4

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI SD Setelah Melakukan Kegiatan Membaca Pemahaman

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	25	3	12	7,76	2,385

Dari hasil *posttest* kemampuan berpikir siswa kelas VI SD yang disajikan pada tabel 1.4 diperoleh skor minimum *posttest* adalah 3, sedangkan skor maksimum yang diperoleh adalah 12. Skor rata-rata (*mean*) *posttest* yang dilakukan 25 orang siswa adalah 7,76 dan besar standar *deviation* hasil *pretest* adalah 2,385.

Tabel 1.5

Persentase Interval Kategori Hasil *Posttest*

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	X ≥ 9	Sangat Tinggi	9	36 %
2	7 ≤ X < 9	Tinggi	10	40 %
3	5 ≤ X < 7	Sedang	4	16 %
4	3 ≤ X < 5	Rendah	2	8 %
5	X < 3	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel 1.5 di atas menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SD mencapai kategori rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Persentase hasil *posttest* siswa pada kategori rendah dengan frekuensi 2 orang mencapai 8%, persentase pada kategori sedang dengan frekuensi 4 orang siswa mencapai 16%, persentase pada kategori tinggi dengan frekuensi 10 orang siswa mencapai 40%, dan persentase pada kategori sangat tinggi dengan frekuensi 9 orang siswa mencapai 36%. Sedangkan persentase pada kategori sangat rendah adalah 0% yang berarti bahwa tidak ada satu orang pun siswa yang memiliki

kemampuan berpikir kritis yang sangat rendah dan kategori yang mendominasi pada *posttest* adalah siswa dengan kemampuan berpikir kritis pada kategori tinggi.

Tabel 1.6

Kemunculan indikator Berpikir Kritis Siswa Setelah Melakukan Kegiatan Membaca Pemahaman

No	Indikator	Sub Indikator	M	TM
A	Memberikan penjelasan sederhana	1. Memfokuskan pertanyaan.	24	1
		2. Menganalisis argumen.	24	1
		3. Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan.	18	7
B	Membangun keterampilan dasar	4. Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber.	22	3
		5. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.	15	10
C	Menyimpulkan	6. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi.	14	11
		7. Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi.	10	15
		8. Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan.	19	12
D	Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut	9. Mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi.	9	16
		10. Mengidentifikasi asumsi	11	14
E	Mengatur strategi dan taktik	11. Memutuskan suatu tindakan.	17	8
		12. Berinteraksi dengan orang lain.	10	15
Jumlah			194	106
Persentase			64,67 %	35,33 %

Keterangan : M = Muncul ; TM = Tidak Muncul

Berdasarkan tabel 1.6, dapat diketahui bahwa kemunculan indikator berpikir kritis siswa kelas VI yang paling banyak terdapat pada indikator berpikir kritis pertama memberikan penjelasan sederhana, sub indikator pertama yaitu memfokuskan pertanyaan dan sub indikator 2 yaitu menganalisis argumen. Sedangkan kemunculan indikator yang paling sedikit terdapat pada indikator berpikir kritis empat memberikan penjelasan lebih lanjut, sub indikator 9 yaitu mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi. Kemunculan kemampuan berpikir kritis siswa pada *posttest* berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis memiliki persentase 64,67% dan tidak munculnya kemampuan berpikir kritis siswa memiliki persentase 35,33%. Hal ini menunjukkan bahwa munculnya kemampuan berpikir kritis siswa lebih besar daripada tidak munculnya kemampuan berpikir kritis siswa setelah dilaksanakan kegiatan membaca pemahaman. Kemunculan indikator berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dan menunjukkan angka yang tinggi dibandingkan dengan sebelum dilakukannya perlakuan (*treatment*).

3. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI SD Setelah Melakukan Kegiatan Membaca Pemahaman

Tabel 1.7
Rekapitulasi n-gain Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Nama	Skor Pretest	Skor Posttest	N- Gain
Siswa 1	3	5	0,22
Siswa 2	7	10	0,6
Siswa 3	5	8	0,42
Siswa 4	8	12	1
Siswa 5	6	8	0,5
Siswa 6	7	9	0,4
Siswa 7	7	9	0,4
Siswa 8	3	5	0,22
Siswa 9	4	7	0,375
Siswa 10	5	8	0,42
Siswa 11	4	8	0,5
Siswa 12	6	10	0,67
Siswa 13	2	4	0,5
Siswa 14	4	7	0,375
Siswa 15	5	5	0
Siswa 16	6	9	0,5
Siswa 17	3	3	0
Siswa 18	5	7	0,285
Siswa 19	6	7	0,16
Siswa 20	8	10	0,5
Siswa 21	7	12	1
Siswa 22	6	11	0,83
Siswa 23	5	8	0,42
Siswa 24	3	5	0,22
Siswa 25	6	7	0,166
Jumlah	131	194	10,681
Rata – rata	5,24	7,76	0,427

Berdasarkan tabel 1.7 di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata *n-gain* adalah 0,427. Hasil tersebut telah membuktikan bahwa terjadi peningkatan dari hasil *pretest* menuju *posttest*. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SD dengan melaksanakan kegiatan membaca pemahaman berdasarkan hasil uji

N-Gain skor *pretest* dan *posttest*. Artinya kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SD lebih meningkat pada *posttest*, yaitu setelah dilakukan pembelajaran dengan kegiatan membaca pemahaman dibandingkan dengan sebelum melaksanakan kegiatan membaca pemahaman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan serta analisis data terhadap penelitian yang telah dilakukan mengenai “Pengaruh Kegiatan Membaca Pemahaman terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI SD”, maka didapat simpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SD sebelum melakukan kegiatan membaca pemahaman mencapai kategori sangat rendah, rendah, sedang dan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya kemampuan berpikir kritis siswa dengan kategori sangat rendah. Kemunculan berpikir kritis siswa kelas VI paling banyak terdapat pada indikator berpikir kritis pertama memberikan penjelasan sederhana, sub indikator pertama yaitu memfokuskan pertanyaan. Adapun kemunculan indikator kemampuan berpikir kritis yang paling sedikit terdapat pada indikator berpikir kritis empat memberikan penjelasan lebih lanjut, sub indikator 9 yaitu mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi.

2. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SD setelah melakukan kegiatan membaca pemahaman lebih baik dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SD sebelum melakukan kegiatan membaca pemahaman. Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SD yang melakukan kegiatan membaca pemahaman mencapai kategori sangat tinggi dan tidak adanya kategori sangat rendah. Kemunculan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SD setelah melakukan kegiatan membaca pemahaman dapat dilihat dari hasil *posttest*. Kemunculan indikator berpikir kritis siswa kelas VI yang paling banyak terdapat pada indikator berpikir kritis pertama memberikan penjelasan sederhana, sub indikator pertama yaitu memfokuskan pertanyaan dan sub indikator 2 yaitu menganalisis argumen. Sedangkan kemunculan indikator yang paling sedikit terdapat pada indikator berpikir kritis empat memberikan penjelasan lebih lanjut, sub indikator 9 yaitu mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi
3. Terjadinya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SD sebelum dan sesudah melakukan kegiatan membaca pemahaman. Hal ini ditandai dengan meningkatnya persentase kemampuan berpikir kritis siswa setelah

melakukan kegiatan membaca pemahaman dibandingkan sebelum melakukan kegiatan membaca pemahaman.

Tarigan, H. (1979). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoni, Nurman. (2010). Exploring Efl Teachers' Strategies In Teaching Reading Comprehension. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia* 11(2).
- Brookfield, S.D. (1987). *Developing critical thinkers*. San Francisco: Open University Press.
- Chi An Tung. (2009). *Developing Critical Thinking through Literature Reading*. Feng Chia Journal of Humanities and Social Sciences. hlm 5.
- Darmawan. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : PT Remaja Roda Karya.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2010). *Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Ennis, R.H. (1996). *Critical Thinking*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT RadikAditama.
- Kuswana, WS. (2011). *Taksonomi Berpikir*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahim, F. (2011). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Roche, M. (2015). *Developing Children's Critical Thinking Through Picturebooks: A Guide for Primary and Early Years Students and Teachers*. New York: Routledge.